

## Ethnosains: Analisis Implementasi Budaya Melayu Riau pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar

### *Analysis of the Implementation of Riau Malay Culture on Learning in Elementary Schools*

Vany Sinthya<sup>1\*</sup>, Syelvina Safitri<sup>2</sup>, Suripah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SD Islam Cendekia Bukittinggi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Riau, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [vanysinthya19865324@gmail.com](mailto:vanysinthya19865324@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b> Received: 12-Aug. 2022 Revised: 10-Dec. 2022 Accepted: 17-Dec.2022</p> <p><b>Keywords:</b> budaya melayu riau, implementasi, pendidikan dasar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya melayu Riau pada pembelajaran di sekolah Dasar melalui sikap sosial yang terdiri dari kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi di sekolah dasar Kabupaten Karanganyar, Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Delapan informan yang direkrut terdiri dari guru dan peserta didik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penilaian untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi teknis dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sebagian besar guru belum mengamati aktivitas peserta didik di dalam dan di luar kelas setiap hari. (2) Beberapa guru mencatat setiap hari, beberapa lainnya secara kebetulan. Indikator didapat dari kombinasi pedoman resmi dan mereka sendiri. (3) Semua guru paling tidak menilai dua dimensi (disiplin dan kejujuran), yang lain sama sekali diabaikan. (4) Guru menindaklanjuti penilaian dengan menginformasikan peserta didik secara berkala (triwulanan) dan memberikan pujian atau nasihat. Implikasi dari penelitian ini adalah: Pertama, kepala sekolah dasar di Indonesia harus memperkaya pengetahuan dan wawasan guru terkait penilaian sikap sosial. Kedua, pemerintah dengan dukungan peneliti harus merancang sistem penilaian yang sangat baik untuk mengatasi keterbatasan waktu.</p> <p><i>This study aims to analyze the implementation of Riau Malay culture in elementary school learning through social attitudes consist of honesty, discipline, responsibility, and tolerance in the elementary schools of Karanganyar Regency, Indonesia. The method used in this study was descriptive qualitative with a case study design. Eight informants were recruited consist of teachers as well as students. The techniques that were used in this study were observation and interview. The data analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The assessment techniques to check data validity were technical triangulation and source triangulation. The results of this study showed that (1) Most teachers did not observe yet their students inside and outside class activity every day. (2) Some teachers take notes every day, some others incidentally. The indicators got from a combination of official guideline and their own. (3) All teachers at least asses two dimensions (discipline and honesty). (4) The teachers follow up on the assessment by informs students periodically (quarterly) and give them praise or advice. The implications of this study are: First, the elementary schools' headmasters in Indonesia should enrich the teachers' knowledge and insight related to social attitude assessment. Second, the government, supported by researchers, has to design an excellent assessment system to solve time limitations</i></p>

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### How to Cite:

Sinthya, V., Safitri, S., & Suripah. (2023). Ethnosains: Analisis of the Implementation of Riau Malay Culture on Learning in Elementary Schools: Ethnosains: Analisis of the Implementation of Riau Malay Culture on Learning in Elementary Schools. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(1), 17-24. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).10259](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).10259)

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki beragam budaya serta teknologi lokal yang bisa dikembangkan dalam kehidupan. Supaya budaya yang berupa kearifan terhadap alam tidak punah, penting dilakukan pelestarian terhadap nilai-nilai luhur tersebut. Nilai-nilai luhur perlu ditanamkan serta disosialisasikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Berdasarkan data BPS (2013) menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai lebih dari 633 suku besar. Setiap suku mempunyai kearifan lokal masing-masing berupa pandangan hidup, pengetahuan dan taktik kehidupan terkait penyelesaian persoalan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Ilhami, Suci, Melianti, Fernando, & Pemantah, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, perlu disisipkan nilai-nilai kearifan lokal melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran ialah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pendidikan merupakan tempat terjadinya aktivitas juga komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan di Indonesia telah menerapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. Sesuai peraturan Daerah Provinsi Riau nomor 9 tahun 2015 perihal Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau, bahwa kebudayaan Melayu Riau ialah bagian dari kebudayaan nasional yang wajib dilestarikan melalui pengelolaan yang mengklaim kemajuan peradaban dan menaikkan derajat kemanusiaan dan mempertahankan identitas wilayah di tengah-tengah arus globalisasi ini (Pemerintah Provinsi Riau 2015). Oleh karena itu, sudah sepantasnya nilai-nilai budaya perlu dilestarikan melalui pengetahuan budaya sekolah yang biasa disebut dengan etnosains.

Istilah *ethnoscience* (etnosains) berasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, serta *scientia* (bahasa Latin) ialah pengetahuan. Oleh karena itu, etnosains ialah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya. Lalu ilmu ini mengkaji atau menelaah sistem pengetahuan serta tipe-tipe kognitif budaya eksklusif. Fokus pada pengetahuan orisinal serta spesial dari suatu komunitas budaya (Irawan & Muhartati, 2019). Dalam aktivitas pembelajaran etnosains diharapkan peserta didik bisa melakukan observasi, diskusi, presentasi dan praktikum. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran memakai pendekatan etnosains diiringi dengan keterampilan proses peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan. Sehingga implementasi pembelajaran berbasis etnosains menuntut pergeseran model pembelajaran dari pembelajaran berpusat guru ke pembelajaran berpusat peserta didik. Pembelajaran individual ke arah pembelajaran kolaboratif serta menekankan *software* pengetahuan sains, kreativitas dan pemecahan masalah pada proses merekonstruksi sains asli (pengetahuan yang berkembang pada masyarakat) menjadi sains ilmiah. Sebagai akibatnya pada pembelajaran, etnosains bisa diintegrasikan dalam aneka macam model pembelajaran, antara lain yaitu model pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, pendekatan konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan lain-lain (Nuralita, 2020).

Menurut Laititia & Ngazizah (2021), pembelajaran berpendekatan etnosains dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Etnosains mendorong guru dan juga praktisi pendidikan untuk mengajarkan sains yang berlandaskan kebudayaan, kearifan lokal dan permasalahan yang ada di masyarakat. Melalui etnosains, peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan sains yang dipelajari di dalam kelas untuk dapat digunakan dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa etnosains bisa diintegrasikan kedalam pembelajaran. Hasil penelitian Nuralita (2020) wacana efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal menyampaikan hasil yang lebih baik karena pembelajaran berlangsung lebih bermakna bagi peserta didik. Selanjutnya Wahyu (2017) yaitu pembelajaran etnosains ialah strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran etnosains diimplementasikan dalam pembelajaran pada sekolah dasar menggunakan dengan cara memasukkan budaya yang berkembang di masyarakat kepada pembelajaran tersebut. Dan yang terakhir adalah hasil penelitian penelitian Puspasari & Pawitaningtyas (2020) dan Erica, Haryanto, Rahmawati, & Vidada (2019) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran IPA berbasis etnosains ialah menggunakan mengintegrasikan antara materi dengan lingkungan, kebudayaan, serta sosial yang ada di lingkungan sekitar. Penilaian dari implementasi pembelajaran IPA berbasis etnosains meliputi evaluasi kognitif, afektif, serta

psikomotorik sesuai dengan standar penilaian dalam kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan melayu Riau dalam pembelajaran di sekolah dasar, apakah berjalan dengan maksimal atau masih terkendala dengan adanya wabah covid-19.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 67 Pekanbaru, implementasi budaya melayu Riau yang melibatkan guru dan peserta didik kurang berjalan dengan maksimal dikarenakan adanya dampak dari pandemic Covid-19. Selain itu kegiatan imtaq dan peringatan hari besar islam juga tidak bisa dilakukan karena adanya wabah pandemic covid 19. Dalam era globalisasi saat ini, peserta didik lebih familiar dengan budaya asing serta kurang memahami kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki warga Indonesia, sehingga rasa nasionalisme peserta didik mulai memudar. Oleh karena itu, supaya keberadaan budaya serta kearifan lokal permanen kukuh, maka peserta didik menjadi generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan dan kearifan lokal menggunakan cara mengintegrasikan pengetahuan budaya dalam proses pembelajaran (Suripah, Marsigit, & Rusli, 2021). Karena kebudayaan daerah, kearifan lokal, serta lingkungan sekitar dapat menyampaikan kontribusi eksklusif terhadap pengalaman belajar peserta didik berupa pola pikir (kognitif), pola sikap (afektif), dan pola sikap (psikomotorik). Sebab itu dibutuhkan sebuah terobosan pendidikan yang menggabungkan antara budaya menggunakan sains atau biasa disebut dengan etnosains. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi budaya melayu Riau pada pembelajaran di sekolah dasar.

#### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jadi, data yang dikumpulkan peneliti dapat membantu menggambarkan situasi dilapangan. Dengan adanya sekumpulan data tersebut, peneliti mampu mendeskripsikan hasil dari pengamatan yang dilakukan. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu persiapan meliputi menyusun rancangan, memilih lokasi penelitian, menyiapkan instrument, mengurus perijinan; lapangan meliputi melakukan penelitian, pengumpulan data; pengolahan data meliputi reduksi data, display data, analisis, kesimpulan.

Sumber data penelitian di peroleh dari subjek penelitian (Syaiful, 2021). Subjek pada penelitian ini adalah SD Negeri 67 Pekanbaru. Peneliti menentukan sumber data sendiri guna untuk memperoleh informasi mengenai implementasi budaya melayu Riau di SD Negeri 67 Pekanbaru, apakah budaya melayu Riau di SD Negeri 67 Pekanbaru terlaksana secara maksimal atau masih berproses. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 2 orang guru kelas. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 67 Pekanbaru yang beralamat di Jl. H. Imam Munandar, Tangkerang Selatan No.46, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28128. Peneliti melaksanakan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini sudah lama memperoleh akreditasi A. Selain itu peneliti juga pernah melaksanakan kegiatan magang sebanyak tiga kali di SD Negeri 67 Pekanbaru, sehingga peneliti cukup memahami situasi sekolah dan pengalaman mengajar guru disekolah tersebut.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Prosedur dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan awal; menentukan topik permasalahan; menyusun instrumen penelitian; pengambilan data di lapangan; melakukan analisis data; membuat pembahasan dan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yaitu berupa wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara (Zamili, 2015). Peneliti melakukan wawancara dengan guru sekolah dasar sebanyak 2 orang.

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, diperoleh informasi bahwa guru selalu mengingatkan peserta didik agar selalu membaca do'a saat sebelum dan setelah pembelajaran berakhir. Guru juga memotivasi peserta didik dengan memberikan semangat kepada peserta didik bahwa dengan membaca do'a peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan mudah dan membatasi peserta didik dari perilaku yang tidak baik, agar setiap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berjalan lancar dan diridhoi dari Allah SWT, dengan membaca

do'a dapat membentuk karakter dan menanamkan nilai moral serta religius, dan tentunya dengan membaca do'a dapat membuat peserta didik selalu mengingat Allah dalam setiap aktifitas yang dilakukannya. Selain membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, guru juga meminta peserta didik untuk membaca Al Qur'an bagi peserta didik kelas tinggi dan membaca ayat pendek bagi peserta didik kelas tinggi. Kegiatan membaca Al Qur'an dilakukan setiap Selasa, Rabu, dan Kamis karena pada hari Senin peserta didik melaksanakan upacara bendera, hari Jum'at peserta didik mengikuti imtaq dan hari Sabtu peserta didik mengikuti senam. Kegiatan ini terlaksana saat sebelum adanya pandemic covid 19. Semenjak adanya wabah, kegiatan ini tidak terlaksana karena pembelajaran dilakukan secara daring.

Setiap hari Ju'mat diadakan kegiatan imtaq. Petugas pelaksana imtaq tentunya peserta didik yang sudah dipilih oleh guru. Saat dipilih menjadi petugas pelaksana imtaq, tentunya ada peserta didik yang langsung menerima dan menolak. Bagi peserta didik yang menolak untuk menjadi petugas, guru memberikan motivasi agar mereka tidak menolak dan memberikan semangat bahwa dengan menjadi petugas pelaksana imtaq bisa memberikan contoh bagi peserta didik-peserta didik lain. Guru juga membuat jadwal agar tidak ada lagi peserta didik yang menolak untuk menjadi petugas pelaksana imtaq. Guru memberikan penjelasan dengan baik pada peserta didik karena imtaq juga termasuk kedalam karakter yang dapat menanamkan nilai moral dan religius terhadap peserta didik. Jika peserta didik tidak memungkinkan juga untuk tampil menjadi petugas, jalan satu-satunya yaitu dengan mencari petugas pengganti agar kegiatan imtaq bisa terlaksana dan berjalan lancar. Namun kegiatan ini terlaksana saat sebelum adanya pandemic covid 19. Semenjak adanya wabah, kegiatan ini tidak terlaksana karena pembelajaran dilakukan secara daring. Sekolah juga mengadakan acara salah satunya dengan mengundang ustad untuk memberikan tausiah atau siraman rohani. Seluruh warga sekolah hadir dalam acara tersebut walaupun ada yang berbeda keyakinan baik itu peserta didik maupun guru, mereka tetap menghadirinya sebagai bentuk rasa menghormati dan menghargai. Kegiatan ini terlaksana saat sebelum adanya pandemic covid 19. Semenjak adanya wabah, kegiatan ini tidak terlaksana karena pembelajaran dilakukan secara daring.

Saat sebelum pandemic, peserta didik sekolah secara tatap muka. Setiap harinya peserta didik melaksanakan piket kelas agar seluruh peserta didik bisa belajar dengan nyaman karena lingkungannya bersih dan tertata dengan rapi. Piket kelas ini hanya berlaku untuk peserta didik kelas dua sampai enam, peserta didik kelas satu tidak melaksanakan piket kelas. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan piket kelas sesuai jadwalnya, guru meminta peserta didik untuk melaksanakan piket setelah jam pembelajaran selesai atau dihari berikutnya. Ada juga guru yang memberikan sanksi dengan menyuruh mereka piket selama tiga hari berturut-turut. Sekolah juga memiliki program pembuatan pojok kelas pada setiap kelas. Peserta didik dan orangtua peserta didik berpartisipasi dalam membuat pojok kelas agar cepat selesai. Guru mengawasi pembuatan pojok kelas dan memberikan bantuan jika peserta didik membutuhkannya. Selain itu, guru juga memberikan ide-ide dalam pembuatan pojok kelas dan memotivasi peserta didik agar lebih giat membaca buku karena bisa menambah ilmu serta memiliki wawasan yang luas. Guru juga mengajak peserta didik membuat taman di depan kelas. Tanaman yang ditanam di depan kelas berupa tanaman hias dan tanaman obat. Dengan adanya taman di depan kelas, bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik tentang lingkungan disekitar kelas. Selain itu, adanya taman di depan kelas membuat peserta didik nyaman, tenang dan lebih bersemangat dalam belajar karena mereka bisa mengetahui bagian-bagian tumbuhan secara langsung.

Setiap hari Sabtu, sekolah mengadakan gotong royong. Gotong royong diikuti oleh seluruh warga sekolah. Seluruh peserta didik wajib untuk membawa alat yang akan digunakan saat gotong royong. Bagi peserta didik yang tidak membawa alat, guru menyuruh peserta didik mengerjakan apa yang bisa dikerjakannya menggunakan alat yang ada di kelas, memungut sampah dan menyiram tanaman. Guru juga memberikan teguran untuk peserta didik agar kedepannya jika ada kegiatan gotong royong peserta didik tidak lupa untuk membawa peralatan yang dibutuhkan. Guru menggerakkan peserta didik untuk membuat kerajinan tangan baik dengan cara melakukan daur ulang sampah atau membuat kerajinan tangan lainnya. Ada peserta didik yang membuat pot bunga dan pagar untuk pojok baca dari botol bekas kotak tisu dari kertas Koran, bingkai foto dari cangkang kerang, kolase dari daun-daun kering dan juga biji-bijian serta manik-manik. Ada juga peserta didik yang membuat batik, membuat patung dari sabun dan membuat patung dari tanah liat.

Sekolah dasar di Pekanbaru berasal dari pemeluk agama yang berbeda-beda. Guru memberi tahu ritual dan tempat beribadah setiap agama kepada peserta didik. Guru memberitahu peserta didik bahwa setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing dan memiliki hari besar keagamaan. Guru

memberi tahu peserta didik dengan metode ceramah (sumber buku pegangan), menggunakan media gambar, video dan jika perlu mengajak peserta didik ke rumah ibadah sesuai agama yang dianut serta menggali informasi dari peserta didik yang berbeda agama. Ada juga guru yang memberikan peserta didik tugas berupa kliping. Guru juga mengenalkan budaya dan tradisi dari setiap suku agama dalam pembelajaran dengan cara mengenalkan makanan khas daerah, pakaian adat, dan bahasa daerah. Guru juga menggunakan metode ceramah yang bersumber dari buku pegangan, menggunakan media gambar, menggunakan media audio (nyanyian daerah) dan melihat video yang ditampilkan guru.

Setiap kelas memiliki perangkat kelas, salah satunya ketua kelas yang berguna untuk mengamankan kelas agar tidak gaduh jika ada yang membuat keributan. Pemilihan perangkat kelas ini dengan cara voting. Sebelum melakukan voting, guru bermusyawarah dengan peserta didik, siapa saja yang akan dicalonkan menjadi perangkat kelas. Hasil vote terbanyak maka dia yang akan menjadi perangkat kelas. Perangkat kelas terdiri dari ketua, wakil, sekretaris dan bendahara. Semua itu tidak terlepas dari tujuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang damai terutama dalam pembelajaran. Guru bisa membuat suasana kelas yang berbeda, memperbanyak interaksi dengan memancing ide peserta didik, memanfaatkan teknologi, memiliki sifat humoris, dan memberikan perhatian yang sama pada anak. Selain itu, dengan menerapkan sikap taat aturan/disiplin di kelas, peserta didik diminta untuk membina kerjasama antar peserta didik dan saling menghargai. Ada juga guru yang memberikan selingan berupa cerita dalam pembelajaran agar peserta didik tetap bersemangat dan membuat suasana senyaman mungkin. Jika ada materi tentang mengenal lingkungan, guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas.

### PEMBAHASAN

SD Negeri 67 Pekanbaru telah menerapkan budaya melayu Riau di sekolah dasar. Selain itu juga sejalan dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dan juga dalam pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia, antara lain nilai religi, nilai kerjasama, nilai peduli lingkungan, nilai cinta damai, dan nilai toleransi (Aryantini, Agung, & Dantes, 2018; Primayanti, Suarjana, & Astawan, 2019). Kearifan lokal masyarakat Indonesia juga sama dengan nilai kearifan lokal Melayu khususnya di daerah Riau. Nilai kearifan lokal ini diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya di sekolah dasar. Dalam masing-masing nilai kearifan tersebut, banyak hal yang dapat dicermati sebagai bentuk implementasi dari nilai kearifan lokal tersebut. Nilai-nilai luhur kearifan lokal adalah cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan kejujuran (Aditya, 2019; Khoeriyah & Mawardi, 2018; Widyanti, 2015).

Pembelajaran yang dilaksanakan saat ini mengacu pada kurikulum 2013. Inti dari kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membekali peserta didik dengan keterampilan dan keluhuran budi pekerti yang sesuai dengan kepribadian bangsa (Jampel, Widiana, & Divayana, 2016; Suyanto, 2018). Sistem pembelajaran pada kurikulum 2013 dirancang dengan menghubungkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema (Astuti & Darsinah, 2019; Kurniasari, 2017). Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk mendukung pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Cerit, 2013; Maharani, 2015; Marsigit et al., 2016). Kurikulum 2013 memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar mampu mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik (Kurniawan & Noviana, 2017; Maryani & Martaningsih, 2017).

Dari hasil penelitian di atas, etnosains sangatlah penting diintegrasikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, karena peserta didik sekolah dasar merupakan peserta didik yang masih mengalami perkembangan kognitif bersifat operasional konkret berdasarkan fase ini, pembelajaran di SD hendaknya diawali dengan sesuatu yang konkret serta dekat dengan kehidupan, pengetahuan dan pengalaman peserta didik (Juwantara, 2019; Suripah, Suyata, & Retnawati, 2018). Penetapan pembelajaran tematik di sekolah dasar dipandang sebagai langkah yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis etnosains, karena pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema, sehingga tema dijadikan sebagai pengikat antara konsep, topik, dan ide-ide dari mata pelajaran satu dengan lainnya. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pengembangan kurikulum 2013 haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Melalui pendidikan, diharapkan nilai dan keunggulan

budaya di masa lampau dapat diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan dirinya (Safitri & Wati, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat (Suastra, 2010). Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif.

Harapan ke depan dari pihak sekolah adalah setelah pandemi covid berakhir, semua budaya melayu Riau dapat dijalankan dengan maksimal. Saran dari peneliti untuk pihak terkait yaitu guru ingin lebih mendalami tentang budaya melayu Riau dan nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agar dapat dilaksanakan secara optimal. Guru harus lebih semangat dalam menumbuhkan nilai kearifan lokal agar peserta didik juga bersemangat untuk mengikuti dan menerapkannya (Lidi & Dhiki, 2020; Rachmadyanti, 2017; Suripah Suripah & Retnawati, 2019). Selain itu, sekolah juga harus memiliki program yang ditujukan kepada guru dan peserta didik tersebut agar dapat terlaksana secara optimal. Setiap kegiatan yang dilaksanakan harus memiliki rencana atau rancangan dan memiliki laporan sebagai arsip sekolah.

### SIMPULAN

Budaya Melayu Riau sangat penting untuk diterapkan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran. Adanya arus globalisasi saat ini, banyak peserta didik yang tidak mengetahui bagaimana budaya lokal mereka. Peserta didik lebih mengenal dan meniru budaya asing yang masuk ke lingkungannya. Sehingga banyak dari mereka yang mengesampingkan budaya mereka dan menganggap budaya lokal mereka sebagai sesuatu yang asing. Jika hal ini berlangsung terus menerus, peserta didik akan melupakan budayanya dan lebih mencintai budaya asing. Mereka akan berbuat semaunya dan tentu saja peserta didik tidak akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, Budaya Melayu Riau sangat penting untuk diterapkan di sekolah agar peserta didik memiliki akhlak, dan budi pekerti yang baik agar peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya di lingkungannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Islam Riau melalui jurnal Perspektif yang telah memfasilitasi terpublikasinya artikel ini. Tidak lupa kepada guru-guru dan peserta didik SD Negeri 67 Pekanbaru yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Z. F. (2019). Romantisme Sistem Hukum Di Indonesia: Kajian Atas Kontribusi Hukum Adat Dan Hukum Islam Terhadap Pembangunan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 8(1), 37–54.
- Aryantini, N. P., Agung, A. A. G., & Dantes, K. R. (2018). Kontribusi Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana, Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 99–110.
- Astuti, S. I., & Darsinah, D. (2019). Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 165–174.
- Cerit, Y. (2013). Relationship between teachers' self-efficacy beliefs and their willingness to implement curriculum reform. *International Journal of Educational Reform*, 22(3), 252–270.
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. A. (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 58–66. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3993](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3993)
- Ilhami, A., Suci, D. A., Melianti, M., Fernando, A., & Pernantah, P. S. (2021). Ethnoecology Local Communities on Kasboyo Lake: Exploration of Conservation Values Using the Ethnoscience Approach as a Source of Natural Science Learning. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated*

*Science Education*, 3(2), 149–156.

- Irawan, B., & Muhartati, E. (2019). Identifikasi Nilai Etnosains pada Kearifan Lokal Berkarang dan Menyondong Ikan Pada Masyarakat Pesisir Bintan. *Pedagogi Hayati*, 3(1), 53–58.
- Jampel, I. N., Widiana, I. W., & Divayana, D. G. H. (2016). The Effect of Implementation Authentic Assessment Development Result based on ICT Toward Student's Learning Outcome in Learning Process by 2013 Curriculum. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 8(5), 32.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63–74.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389–396.
- Kurniasari, F. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Penugasan Aktivitas Di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(1), 9–26.
- Laititia, T., & Ngazizah, N. (2021). Pembelajaran Tematik Dengan Etnosains untuk Mengembangkan Scientific Attitude. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 3.
- Lidi, M. W., & Dhiki, Y. Y. (2020). Identifikasi potensi kearifan lokal masyarakat Golewa Kabupaten Ngada sebagai upaya pengembangan di bidang pendidikan. *AGRICA*, 4(1), 21–29.
- Maharani, Y. (2015). Efektivitas multimedia pembelajaran interaktif berbasis kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1), 31–40.
- Marsigit, M., Suripah, S., Istikomah, D. A., Utami, N. W., Kurniasih, N., Salamia, S., ... Tisngati, U. (2016). *Kurikulum Pendidikan Matematika Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2017). Primary school teachers' perception about curriculum 2013 assessment system. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 153–164.
- Nuralita, A. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 8(1), 1–8.
- Primayanti, P. E., Suarjana, I. M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh model PBL bermuatan kearifan lokal terhadap sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. *Journal of Education Technology*, 3(1), 28–34.
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214.
- Safitri, D., & Wati, A. (2014). *Analisis indikator gaya hidup yang berhubungan dengan usia menarche remaja putri*. Riau University.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Suastra, I. W. (2010). Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan potensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(1).

- Suripah, Marsigit, & Rusli. (2021). Etnomatematika : Eksplorasi Konsep-Konsep Matematika pada Makanan Khas Melayu Riau. *Math Didactic : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 28–38.
- Suripah, S, Suyata, S., & Retnawati, H. (2018). Exploration of pedagogical content knowledge preservice teacher for analyzing mathematics understanding in elementary school. *AIP Conference Proceedings*, 2014 (1). <https://doi.org/10.1063/1.5054422>
- Suripah, Suripah, & Retnawati, H. (2019). Student Mathematical Connection Ability in Representing Multiplication at the Elementary School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 12080. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012080>
- Suyanto, S. (2018). The implementation of the scientific approach through 5Ms of the revised curriculum 2013 in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 22–29.
- Wahyu, Y. (2017). Pembelajaran Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 140–147.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–162.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304.